Rp. 3000

Jawa Pos

JUMAT PON 3 MEI 2019 — SELALU ADA YANG BARU!

ubu Jokowi Incar Koalisi 80 Pers

LEHAN SUARA PEMILU VERSI SITUNG KPU

Data pilpres masuk: 510.392 TPS (62,75%)

Data pileg masuk: 228.299 TPS (28%) dari 80 dapil

WI-MA'RUF 5.306 (88%) 01

PRABOWO-SANDIAGA 02 42.422.031 (44,12%)

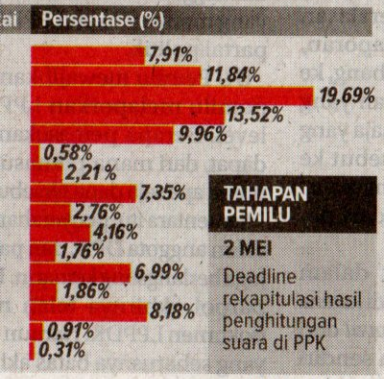

TAHAPAN PEMILU

2 MEI

Deadline rekapitulasi hasil penghitungan suara di PPK

GRAFIS: ERIE DINI/JAWA POS

Mr PECUT

arga bumbu dapur katrol inflasi April.

bah tinggi lagi oleh harga "gorengan"...

- AHY Bertemu Presiden di Istana
- BPN Berharap Partai Demokrat Transparan

JAKARTA – Kendati penghitungan suara pilpres belum tuntas, proses rekonsiliasi antara pendukung Jokowi-Ma'ruf dan Prabowo-Sandiaga sudah berjalan ■

▸ Baca **Kubu Jokowi...** Hal 11

SESKAB

BEDA PILIHAN, SATU TUJUAN: AHY berdiskusi dengan Jokowi di Istana Kepresidenan kemarin. Itu adalah pertemuan pertama mereka setelah pelaksanaan pemilu 17 April lalu.

PEMILU 2019

Sumbangan Sandiaga Terbanyak

Baca Halaman 2

Tantangan Melobi Megawati

Oleh **UJANG KOMARUDIN**

Direktur eksekutif Indonesia Political Review

PERTEMUAN antarelite politik pascapemilu selalu menjadi sesuatu yang menarik. Pertemuan tersebut bisa mengubah arah koalisi untuk lima tahun pemerintahan ke depan ■

▸ Baca **Tantangan...** Hal 11

DUA KUTU DI PARLEN

Koalisi Jokowi

- PKB
- PDIP
- PPP
- Partai Golkar
- Partai Nasden
- Partai Hanura
- **Total**

Koalisi Prabow

- Partai Gerindr
- Partai Demok
- PAN
- PKS
- **Total**

Keterangan:

- *Data berdasar DPR saat ini (2*
- *Perolehan kur 2019–2024 m Namun, kubu mengklaim mer kursi DPR.*

Tantangan Melobi Megawati

Sambungan dari hal 1

Kemungkinan merapatnya Partai Demokrat ke kubu petahana sangat bisa dimaklumi. Sejak awal, Demokrat memang berada pada posisi paling tidak diuntungkan saat bergabung dengan koalisi Prabowo.

Pertama, Agus Harimurti Yudhoyono (AHY) sebagai "putra mahkota" tidak dijadikan cawapres Prabowo. Kedua, dukungan ke Prabowo tidak mampu mengatrol perolehan suara partai. Terbukti, tahun ini suara Demokrat turun dan bahkan dilampaui PKS, PKB, dan Nasdem. Ketiga, bergabungnya Demokrat ke koalisi Prabowo berlawanan dengan keputusan banyak kepala daerah dan kadernya yang justru mendukung Jokowi. Misalnya, di Banten dan Jawa Timur.

Karena itu, sangat tepat jika berbagai ketidakberuntungan tersebut direspons secara cepat. Sebab, harus diakui, dengan perolehan suara hanya di kisaran 6–7 persen, mimpi besar Demokrat untuk mengusung AHY dalam kontestasi di Pilpres 2024 tidaklah mudah.

Lalu, bagaimana kans Demokrat masuk ke koalisi Jokowi? Politik itu cair. Terlebih di Indonesia. Tidak ada koalisi yang sifatnya permanen. Semua dibangun atas dasar kepentingan dan lobi. Lompatan yang dilakukan PPP dan Golkar setelah Pilpres 2014 membuktikan hal tersebut.

Masuknya Demokrat ke koalisi pemerintah memang sangat mungkin terjadi. Hanya, ada dua tantangan. Pertama, Demokrat harus bisa membangun komunikasi yang baik dengan partai pengusung Jokowi. Sebab, harus diakui bahwa Demokrat tidak ikut berdarah-darah dalam proses pemenangan.

Tantangan kedua, Demokrat perlu membangun komunikasi khusus dengan PDIP dan Megawati Soekarnoputri selaku ketua umum. Sudah menjadi rahasia umum bahwa hubungan Megawati dengan Demokrat, khususnya Susilo Bambang Yudhoyono (SBY), tidak terlalu harmonis. Pada titik itu, kita patut menunggu kelihaian lobi Partai Demokrat.

Meski sulit, tetapi dalam politik, tidak ada yang mustahil. Kuncinya ada pada lobi. Apalagi, jika merujuk pernyataan Kepala Staf Kepresidenan Moeldoko yang menginginkan 80 persen suara di parlemen, kans masuknya Demokrat sangat terbuka.

Bahkan, bukan hanya Demokrat. PAN juga memiliki kans yang sama untuk bergabung ke kubu Jokowi. Apalagi, secara historis, PAN memiliki kedekatan.

Jika skenario tersebut terealisasi, posisi oposisi di parlemen tinggal menyisakan PKS dan Gerindra. Secara historis, kans kedua partai itu untuk masuk ke kubu Jokowi memang relatif sulit. Terlebih jika melihat pertarungan keras yang tampak kuat di hadapan publik. Namun, sekali lagi, politik sangat cair. Apa pun bisa terjadi. **(Disarikan dari hasil wawancara wartawan *Jawa Pos* Folly Akbar/c10/fal)**